

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian serta pertanyaan, tujuan dan manfaat yang akan didapat dengan melaksanakan penelitian ini.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut di atas, mengandung beberapa pemahaman, diantaranya: pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan, sehingga diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru menjadi tokoh sentral dalam pendidikan, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan (Makmun, 2001, hlm. 154). Kedua, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini berarti akhir dari proses pendidikan fokus kepada pembinaan karakter peserta didik.

Akhir dari proses pendidikan salah satunya berfokus kepada pembinaan karakter peserta didik, sehingga dalam mengajar selain guru memberikan materi pengetahuan juga diberikan materi-materi yang bermuatan moral yang diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik oleh siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Nurdin & Sibaweh, 2015, hlm. 243). Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengajaran mengajar. Dalam situasi pengajaran, yang bertanggung jawab dan menjadi pemimpin di

Lira Vina Yantri, 2018

*STANDARDISASI INSTRUMEN ISLAMIC LEADERSHIP GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERDASARKAN CLASSICAL TEST THEORY DAN ITEM RESPONSE THEORY*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kelas adalah guru itu sendiri, setelah masuk ke dalam situasi kelas maka guru tidak melakukan instruksi dari orang lain melainkan dirinya sendiri (Suryosubroto, 1997, hlm. 4), meskipun kepemimpinan guru tidak mendapatkan pengangkatan formal yuridis, namun memiliki sejumlah kemampuan untuk memimpin suatu kelompok dalam proses pembelajaran guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Winardi, 2000, hlm. 38).

Wirawan (2013, hlm. 554) menyatakan bahwa disamping sebagai tenaga pendidik, guru juga sebagai pemimpin dalam pendidikan dan pembelajaran di kelas dan dalam mata pelajaran yang diampunya, guru harus memengaruhi siswa agar bersikap dan berperilaku berdasarkan norma-norma tertentu, guru harus memengaruhi para siswanya agar mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkannya, dengan kata lain guru merupakan pemimpin bagi anak didiknya. Hal ini membuktikan bahwa peran guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, guru bertanggung jawab dalam perkembangan kepribadian siswa (Slameto, 2010). Oleh karena itu, semua guru dipandang sebagai pemimpin potensial yang dapat berbagi tanggung jawab dalam pengembangan sekolah, dan kepemimpinan guru secara eksplisit berperan dalam mengembangkan kemampuan belajar sebagai inti fungsi pembelajarannya untuk siswa di sekolah (Good, 2008, hlm. 13).

Kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran (Muslich, 2007, hlm. 8). Sehingga, aspek kepemimpinan guru sangat penting karena dengan kemampuan memimpin yang tinggi guru tidak hanya mampu memengaruhi peserta didik untuk belajar materi-materi ajar dengan baik melainkan memengaruhi juga sikap dan perilaku mereka di sekolah maupun diluar sekolah (Saomah, 2010, hlm. 32).

Wahab (2008, hlm. 91-100), menyatakan bahwa pemimpin yang efektif dan efisien tercermin dalam kegiatan pengambilan keputusan, kegiatan instruktif, kegiatan konsultatif, kegiatan partisipatif, dan kegiatan delegatif. Kegiatan pertama dari seorang pemimpin yaitu seorang pemimpin mampu mengambil

keputusan dan mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Kegiatan kedua pemimpin diimplikasikan sebagai komunikator yang mampu menentukan apa, bagaimana, dan di mana pekerjaan itu dikerjakan, kegiatan ini memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah. Kegiatan ketiga pemimpin mampu untuk menerima masukan, kritik, maupun saran dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Kegiatan keempat menunjukkan bahwa seorang pemimpin selain harus memiliki kemampuan agar anggotanya mampu untuk saling bekerjasama, namun pemimpin itu sendiri juga harus memiliki kemampuan untuk dapat saling bekerjasama, partisipasi tidak berarti bebas melakukan semuanya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah. Kegiatan kelima berarti pemimpin harus mampu memberikan pelimpahan wewenang kepada seseorang yang diyakini memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi yang dapat diberikan tanggungjawab.

Rue dan Byars (1999) menyatakan bahwa karakteristik tertentu diperlukan dalam situasi kepemimpinan diantaranya percaya diri, memiliki kekuatan mental dan fisik, antusias, rasa tanggung jawab serta memiliki empati dan hubungan baik dengan sesama. Sementara itu, Judge, Bono, Ilies, dan Gerthardt (2002) menyatakan bahwa terdapat lima faktor utama kepribadian seseorang yang menentukan keberhasilan seseorang dalam memimpin diantaranya sifat keterbukaan, keramahan, kehati-hatian atau kesungguhan, stabilitas emosi, dan keterbukaan terhadap pengalaman. Namun bukti-bukti menunjukkan bahwa ada empat sifat yang dimiliki oleh kebanyakan pemimpin (tetapi tidak semua pemimpin) yang sukses dinyatakan oleh Yukl dan Sidle (dalam Hellriegel dan Slocum, 2011, hlm. 270) yaitu kepandaian, kematangan atau kedewasaan dan keleluasaan, dorongan berprestasi serta integritas yaitu kesesuaian antara yang dikatakan dengan yang dilakukan oleh seseorang. Integritas dan kejujuran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, banyak survey menunjukkan bahwa kejujuran adalah karakteristik pemimpin yang paling penting, karena kejujuran

seorang pemimpin memengaruhi tingkat kepercayaan bawahan terhadap pemimpinnya (Mariati, 2009, hlm. 62).

Dari karakteristik atau sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin yang telah dikemukakan di atas Mahazam, et.al (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa secara spesifik, karakteristik pemimpin dalam Islam memiliki kualitas yang efektif dan memiliki kemampuan yang diperlukan dalam memimpin organisasi modern lainnya. Selanjutnya, hubungan perilaku manusia yang terhubung langsung dengan sumber terkuat dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa para pemimpin yang efektif dalam Islam juga memenuhi pengertian efektif para pemimpin dalam organisasi modern. Namun, karakteristik kepemimpinan dalam Islam lebih komprehensif untuk menjadi seorang pemimpin, dalam Islam untuk menjadi pemimpin yang efektif dan efisien sifat Nabi Muhammad SAW menjadi panutan dalam kepemimpinan setiap orang muslim yaitu sifat *siddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Sifat yang pertama *siddiq*, memiliki arti bahwa Nabi Muhammad SAW selalu benar (jujur) dalam ucapannya, sifat yang kedua yaitu *amanah* memiliki arti bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, sifat yang ketiga yaitu *fathonah* berarti bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki intelektual semata tetapi juga cerdas dalam pengolahan emosi dan spiritualnya, dan sifat yang keempat yaitu *tabligh* berarti bahwa Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan segala wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada umatnya. Keempat sifat Nabi Muhammad SAW merupakan dasar dari pemimpin dalam melaksanakan semua fungsinya sehingga organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasinya. Dalam hal ini berarti bahwa setiap guru dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya di dalam kelas sebaiknya didasarkan pada sifat Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi peserta didik, sehingga guru menyadari bahwa dalam proses pembelajaran guru bertanggungjawab dalam membentuk kebiasaan peserta didik, mengulang-ulang suatu perbuatan sebagai contoh yang baik dan dapat diteladani oleh peserta didik

sehingga menjadi suatu kebiasaan untuk peserta didik” (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:47).

Kepemimpinan guru memberikan pengaruh besar yang secara perlahan mewujudkan visi sekolah dan tujuan pendidikan. Kepemimpinan guru terbukti memberikan kontribusi terhadap aktivitas belajar peserta didik (Purnamasari, 2013), prestasi belajar peserta didik (Ristyandini, 2012; Kusuma, 2013), serta mengembangkan budaya islami di dalam lingkungan sekolah (Yamin, 2016). Namun hasil pengamatan di SMPN 2 P dan SMAN 1 C daerah Kab. Bandung menunjukkan banyak guru senior yang belum menguasai teknologi sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah maupun pemberian tugas untuk membuat rangkuman yang mengakibatkan peserta didik jenuh dalam mengerjakan tugas dan tidak memperhatikan karena merasa bosan dengan penyampaian yang diberikan guru dan lebih memilih mengobrol atau memainkan *handphone*, hal ini bersesuaian dengan penelitian dari Burns, et.al., (2014) yang membuktikan bahwa peserta didik sering menggunakan *handphone* selama waktu di kelas meskipun aturan terhadap melakukannya tidak diperbolehkan, akibatnya penggunaan *handphone* berlebihan mengakibatkan menurunnya prestasi akademik. Sementara itu, pengamatan yang dilakukan di SDIT A orangtua murid yang meminta agar anaknya dipindah kelas akibat orang tua murid merasa guru kelas tidak efektif dalam mengajar sehingga anaknya tidak memahami pembelajaran namun guru tetap memberikan nilai yang bagus untuk anaknya, guru tersebut juga kurang dihargai oleh peserta didik terlihat dari peserta didik yang kurang sopan menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut dan mengabaikan penyampaian materi maupun tugas yang diberikan guru tersebut.

Kasus ekstrim lainnya yang diberitakan diberbagai media, misalnya seorang guru yang meminta peserta didiknya untuk berfoto telanjang dan meminta hasil jepretannya dikirim kepada guru tersebut (Okezone News online, September 2014), seorang guru SD melakukan pelecehan seksual terhadap 15 orang peserta didiknya dengan melakukan pengancaman apabila peserta didik tidak mau menuruti keinginan guru tersebut maka akan diberi nilai jelek, namun apabila

peserta didik menuruti keinginan guru maka akan diberi nilai bagus (Viva online, Juni 2018), Belasan guru SD mogok mengajar pada jam pelajaran disebabkan karena kurangnya keharmonisan antara kepala sekolah dengan para guru yang menyebabkan para peserta didik tidak mendapatkan haknya untuk belajar pada hari dan para orangtua merasa dirugikan dengan kejadian ini (Tribunnews online, Maret 2013), serta kasus lain menunjukkan hasil dari uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan bahwa rata-rata nilai nasional UKG guru hanya mencapai nilai 44,5 jauh dibawah nilai standar yaitu 75, bahkan kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru belum mempunyai, masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas masih membosankan, tidak heran data dari UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* memperlihatkan pendidikan di Indonesia dengan komponen penting yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia (Detiknews online, September 2017).

Dari fenomena tersebut di atas, terlihat bahwa masih terdapat guru belum mampu menguasai teknologi pembelajaran sebagai indikator pemimpin yang efektif, serta terdapat oknum guru yang memberikan contoh tidak baik kepada peserta didiknya sebagai indikator ketidakmampuan guru mencerminkan sifat *siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah* yang menjadi dasar pedoman guru berperilaku sebagai contoh yang seharusnya menjadi panutan peserta didik. Sementara itu, belum ada instrumen khusus yang digunakan untuk mengungkap efektifitas kepemimpinan seorang guru dalam proses pembelajaran yang pada dasarnya merupakan hal penting untuk diketahui karena tugas guru yang sangat fundamental dalam mendidik bukan hanya sekedar mengelola kelas, mentransfer ilmu, melainkan juga sebagai teladan bagi peserta didik. Dalam pembuatan suatu instrumen tentu akan ada bias yang memengaruhi validitas instrumen tersebut, dalam penelitian ini bias yang dapat memengaruhi efektifitas guru dalam memimpin diantaranya usia, jenis kelamin, pengalaman mengajar, mata pelajaran yang diampu, jenjang pendidikan peserta didik yang diampu, dan tingkat pendidikan guru yang menentukan seorang guru memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin yang efektif di dalam kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini berfokus kepada pembuatan instrumen kepemimpinan guru berlandaskan pada sifat Nabi Muhammad SAW yang diistilahkan dengan *Islamic Leadership* guru dalam proses pembelajaran yang bebas dari bias sehingga menjadi instrumen yang baik secara psikometri dan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dalam menentukan berbagai keputusan guna mewujudkan visi sekolah dan tujuan pendidikan.

Untuk mengetahui suatu instrumen yang dibuat termasuk dapat diandalkan, maka perlu dilakukan analisis butir dalam setiap pernyataannya. Dalam teori pengukuran terdapat dua model pengukuran, yaitu *classical test theory* (CTT) dan *item response theory* (IRT). Model IRT meletakkan karakteristik instrumen yang tidak terikat pada karakteristik kelompok atau sampel, namun pada tiap orang dan tiap butir pernyataan, sehingga pendekatan IRT dapat memberi estimasi kesalahan pada masing-masing orang dan butir item pernyataan, selain itu model IRT memiliki keuntungan dibanding CTT terkait kesalahan sampel yang menggunakan sampel *invariant* sehingga parameter butir tidak tergantung pada tingkat kemampuan sampel. Pendekatan IRT dianggap lebih cermat dan *powerful* dalam menilai karakteristik instrumen dibanding model CTT, meskipun demikian pendekatan teori klasik masih banyak digunakan hingga sekarang karena kelebihanannya yang tidak ketat terhadap asumsi sehingga mudah digunakan sesuai dengan data lapangan (Hambelton & Jones, 1991, hlm. 255). Pengukuran dalam kajian psikologi sampai saat ini 95% masih dikembangkan berdasarkan pendekatan CTT (Ziniel, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian untuk melakukan standarisasi instrumen *Islamic Leadership* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *classical test theory* dan *item response theory* dalam kegiatan merancang instrumen yang baik secara psikometri dan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya.

## **B. Batasan Masalah**

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang memenuhi syarat-syarat

tertentu yang dapat memberikan data secara akurat sesuai dengan fungsi dari instrumen tersebut dan hanya mengukur sampel perilaku yang ingin diketahui (Arifin, 2009).

Instrumen dikatakan dapat diandalkan apabila telah dilakukan pengujian terhadap reliabilitas dalam rangka melihat konsistensi dan kestabilan sebuah instrumen, validitas untuk melihat ketepatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya, serta analisis daya pembeda *item* untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat memiliki *item-item* yang kurang baik dan perlu direvisi (Creswell, 2012). Dalam teori pengukuran terdapat dua model pengukuran, yaitu *classical theory* dan *item response theory* (Courville, 2004).

Hambleton (dalam Gleason, 2008) menyatakan bahwa *classical theory* telah digunakan selama puluhan tahun untuk menentukan tingkat kesukaran dan karakteristik lainnya dalam instrumen pengukuran. Namun, ada beberapa kekurangan dalam *classical theory* diantaranya indeks butir soal seperti tingkat kesukaran dan daya beda yang didapat dengan menggunakan *classical theory* bergantung kepada kelompok peserta tes dan penilaian kemampuan peserta tes bergantung pada pemilihan butir item instrumen. Untuk mengatasi permasalahan ini, para ahli psikometri mengembangkan teori pengukuran baru yang disebut *item response theory* (IRT) yang menyatakan bahwa hasil tes dapat diprediksikan atau dijelaskan melalui serangkaian faktor yang disebut dengan sifat atau karakter (*trait*), karakter terpendam (*latent trait*), atau kemampuan (*abilities*) dan hubungan antara jawaban peserta tes dengan kemampuannya yang dapat dijelaskan dengan grafik karakteristik butir atau *item characteristic curve* (ICC). Semakin tinggi tingkat kemampuan, maka semakin besar peluang jawaban benar dari suatu *item* pernyataan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *classical theory* adalah “*totality based*” atau berorientasi pada keseluruhan tes sedangkan *item response theory* (IRT) merupakan “*item based*” atau lebih berorientasi pada tiap *item* pernyataan dalam instrumen.

Penelitian ini bermaksud untuk merancang dan melakukan standarisasi instrumen *Islamic Leadership* guru dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan pengujian dengan pendekatan *classical theory* dan *item response*

*theory* dalam rangka standarisasi dan perancangan instrumen yang baik. Instrumen ini akan diberikan kepada guru oleh karena itu terdapat beberapa bias yang perlu diperhatikan diantaranya perbedaan gender antara guru wanita dan pria yang memiliki karakteristik berbeda dalam menyampaikan pembelajaran dengan cara yang berbeda pula akan memengaruhi cara seorang guru memimpin.

Perbedaan usia diantara guru juga memengaruhi keterampilan dalam proses pembelajaran, diyakini bahwa guru yang lebih muda biasanya akan cenderung lebih terampil dalam menyampaikan pembelajaran dengan model pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Pengalaman dan tingkat pendidikan guru juga menjadi dasar guru untuk lebih memiliki kompetensi dan kemampuan memimpin yang baik, semakin tinggi pengalaman mengajar guru semakin tinggi wawasan yang dimiliki guru dan semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula ilmu yang didapat oleh seorang guru.

Perbedaan jenjang pendidikan yang menjadi tanggungjawab guru membina peserta didik juga memengaruhi keterampilan dalam memimpin seorang guru, terdapat dua kategori jenjang dalam pendidikan Indonesia yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah dengan tugas mengajar yang berbeda, guru sekolah dasar berperan sebagai guru kelas yang mengajar hampir seluruh mata pelajaran kepada satu kelas sehingga setiap harinya guru sekolah dasar akan menghadapi siswa yang sama dan juga bertanggungjawab terhadap perkembangan pendidikan dan perkembangan pribadi seluruh anak didiknya dalam setiap mata pelajaran. Sementara itu, guru sekolah menengah memiliki tugas untuk menyampaikan satu mata pelajaran untuk beberapa kelas sesuai dengan spesifikasi ilmunya, hal ini tentu akan menimbulkan adanya perbedaan variasi siswa yang akan diajarnya setiap harinya. Oleh karena itu, perbedaan jenjang pendidikan peserta didik yang dipimpinnya juga memengaruhi kemampuan kepemimpinan guru dalam menghadapi tanggungjawab yang diberikan kepada guru tersebut.

Perbedaan mata pelajaran yang diampu oleh guru juga salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan memimpin seorang guru, seorang guru yang

mengampu mata pelajaran yang bermuatan moral seperti guru Agama, guru PKN, dan guru lainnya diyakini akan memiliki perbedaan efektifitas memimpin dengan guru mata pelajaran yang lebih berorientasi kepada perhitungan, dikarenakan perbedaan materi yang disampaikan memiliki perbedaan muatan moral.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan batasan masalah maka diajukan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah instrumen *Islamic Leadership* guru dalam proses pembelajaran memiliki reliabilitas, validitas, dan daya beda yang tinggi berdasarkan pendekatan *classical test theory* dan *item response theory*?
2. Apakah ada perbedaan skor *Islamic Leadership* guru dalam proses pembelajaran berdasarkan jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan terakhir, mata pelajaran yang diampu, dan jenjang pendidikan peserta didik yang diampu?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan instrumen *Islamic Leadership* guru dalam proses pembelajaran yang memenuhi syarat psikometrik dan bebas dari bias jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan, jenjang pendidikan peserta didik yang diampu, dan mata pelajaran yang diampu guru dengan menggunakan model *classical test theory* dan *item response theory*.

### E. Manfaat Penelitian

Dengan menghasilkan instrumen *Islamic Leadership* guru dalam proses pembelajaran yang valid, reliabel, memiliki daya pembeda yang tinggi, dan bebas bias berdasarkan model *classical test theory* dan *item response theory* maka akan menghasilkan instrumen yang baik dan dapat dipercaya sehingga penelitian tentang kepemimpinan guru khususnya *Islamic Leadership* guru di Indonesia semakin berkembang.

Lira Vina Yantri, 2018

**STANDARDISASI INSTRUMEN ISLAMIC LEADERSHIP GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERDASARKAN CLASSICAL TEST THEORY DAN ITEM RESPONSE THEORY**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu